

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pestisida merupakan bahan yang digunakan secara luas pada berbagai sektor, terutama pertanian/perkebunan, dan perikanan, Penggunaan pestisida pada sektor kehutanan, pangan. Sektor pertanian bertujuan untuk menghilangkan tanaman pengganggu, jamur, serangga, binatang pengerat, dan organisme lainnya sehingga berdampak pada naiknya produksi pertanian. Usaha di bidang pertanian, khususnya hortikultura komoditas merupakan usaha yang berisiko tinggi. Kondisi iklim yang tidak menentu, tingginya serangan organisme pengganggu tumbuhan (OPT) serta harga yang berfluktuasi merupakan beberapa kendala yang sering dihadapi sehingga petani selalu menggunakan pestisida untuk mengatasinya (Rahmasari, 2020).

Penyemprotan pestisida yang tidak memenuhi aturan akan mengakibatkan banyak dampak, diantaranya dampak kesehatan bagi manusia yaitu timbulnya keracunan pada petani itu sendiri. Keracunan pestisida dapat ditemukan dengan jalan memeriksa aktifitas kolinesterase darah (Prajawahyudo, 2022).

Selain dalam meningkatkan hasil pertanian, pestisida merupakan bahan kimia yang bersifat bioaktif dan merupakan racun. Setiap racun-nya mengandung bahaya dalam penggunaannya, baik terhadap lingkungan maupun manusia. Menurut organisasi kesehatan

dunia (WHO) memperkirakan kasus keracunan pestisida terjadi pada 1-5 juta orang setiap tahunnya pada pekerjaan pertanian dengan tingkat kematian mencapai 220.000 korban jiwa. Sekitar 80% keracunan dilaporkan terjadi di negara berkembang, sementara negara berkembang hanya menggunakan 25% dari total penggunaan pestisida diseluruh dunia tetapi angka kematian mencapai 99% (Patria, 2024).

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2019), bahwa pestisida merupakan senyawa-senyawa kimia yang digunakan untuk membunuh hama, diantaranya serangga, hewan pengerat, jamur, dan tanaman yang tidak diinginkan (gulma). Pestisida digunakan dibidang kesehatan untuk melenyapkan vektor-vektor penyakit (seperti lalat, kecoa, dan nyamuk), sedangkan di bidang pertanian pestisida berperan untuk mencegah kerusakan pada tanaman pertanian atau bahkan memusnahkan hama tanaman. Walaupun demikian pestisida memiliki potensi sebagai racun bagi organisme lain termasuk manusia, maka perlu digunakan dengan hati-hati dan dibuang dengan benar (Minaka, 2019).

Secara global, WHO memperkirakan keracunan pestisida menyebabkan 300.000 kematian per tahun dan kebanyakan terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. *World Health Organization* (WHO, 2019) mengungkapkan bahwa terdapat lebih dari 1000 pestisida yang digunakan di seluruh dunia untuk memastikan bahan makanan tidak rusak oleh hama. Setiap pestisida memiliki sifat

dan efek toksikologi yang berbeda. Hal ini juga tergantung pada rute terjadinya paparan, seperti menelan, menghirup, dan kontak langsung dengan kulit (Herdianti, 2019).

*Food and Agriculture Organization* (FAO, 2019), mengungkapkan bahwa penggunaan pestisida di dunia terus mengalami peningkatan dari 2,3 juta ton bahan aktif pada tahun 1990 menjadi 4,1 juta ton pada tahun 2018. Adapun persentase penggunaan pestisida pada tahun 2018 berdasarkan lima benua, yaitu Eropa sebesar 11,6%, Oseania 1,7%, Afrika 2%, Amerika 32,3%, dan Asia 52,4% (Adiyatma, 2019).

Indonesia sendiri penggunaan pestisida masih relatif tinggi. Hal ini diindikasikan dengan adanya kenaikan pemakaian merk pestisida secara nasional. Menurut data Kementerian Pertanian Republik Indonesia tahun 2019, bahwa penggunaan pestisida telah mencapai 3.207 merk yang terdaftar dan diizinkan. Kabupaten Brebes, berdasarkan informasi terbaru adalah kabupaten pengguna pestisida paling tinggi di Indonesia. Dinas Pertanian Brebes menyatakan bahwa Kabupaten Brebes menduduki urutan pertama yang tertinggi dalam penggunaan pestisida di Asia Tenggara (Prajawahyudo, 2022).

Beberapa data juga menunjukkan bahwa keracunan pestisida pada petani dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilaksanakan oleh dinas kesehatan Data I provinsi sulawesi selatan yaitu dari 1.010 petani yang diperiksa aktivitas cholinesterase darah ternyata mengalami

keracunan 225 petani (22,7%) dengan tingkat keracunan ringan 201 petani (89,33 %), keracunan sedang 22 petani (9,78%) dan keracunan berat 2 petani (0,89%) 5 (Adiyatma, 2019).

Berdasarkan Hasil observasi awal dan data klinis dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bantaeng menunjukkan adanya kasus penyakit yang berhubungan dengan paparan pestisida baik secara langsung (bagi petani) maupun tidak langsung (melalui konsumsi hasil pertanian), penyakit pada petani dan pekerja pertanian terdapat dermatitis kontak 22 kasus, gangguan pernapasan (asma dan iritasi saluran napas) 18 kasus, gejala alergi (gatal-gatal, ruam kulit) 12 kasus. Penyakit pada konsumen lokal yaitu gangguan pencernaan (diare, mual, muntah) 30 kasus dilaporkan pada puskesmas UluEre dalam 3 bulan terakhir. Dari kasus penyakit tersebut yang diakibatkan karena paparan pestisida disebabkan karena masih ada beberapa petani yang tidak menggunakan alat pelindung diri dengan lengkap, seperti masker, baju panjang, sarung tangan, dan sepatu boot. Peralatan pelindung tersebut masih tergolong rendah digunakan. Hal ini dikarenakan masih kurang pengetahuan petani tentang dampak pestisida yang digunakan apabila mengenai tubuh.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik meneliti tentang “Paparan pestisida pada petani sayur di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng”

## **B. Rumusan Masalah**

1. Berapa lama paparan pestisida pada petani sayur di Desa Bonto Lojong Kabupaten Bantaeng?
2. Berapa lama durasi penyemprotan pestisida pada petani sayur di Desa Bonto Lojong Kabupaten Bantaeng?
3. Kapan waktu penyemprotan pestisida pada petani sayur di Desa Bonto Lojong Kabupaten Bantaeng?
4. Bagaimana penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan pestisida pada petani sayur di Desa Bonto Lojong Kabupaten Bantaeng?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian dijabarkan sebagai berikut:

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk Mengetahui paparan pestisida pada petani sayur di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui lama paparan pestisida pada petani sayur di Desa Bonto Lojong Kabupaten Bantaeng.
- b. Untuk mengetahui penggunaan APD dengan pestisida pada petani sayur di Desa Bonto Lojong Kabupaten Bantaeng.
- c. Untuk mengetahui durasi penyemprotan pestisida pada petani sayur di Desa Bonto Lojong Kabupaten Bantaeng.

- d. Untuk mengetahui waktu penyemprotan pestisida pada petani sayur di Desa Bonto Lojong Kabupaten Bantaeng

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Ilmiah

Penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan pengetahuan dan memberikan data empiris yang jelas mengenai paparan pestisida yang ada pada sayuran yang diproduksi di daerah tersebut, memberikan gambaran mengenai kesesuaian dengan standar yang ditetapkan oleh badan pengawas pangan.

2. Manfaat Bagi Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi petani sayur di Desa Bonto Lojong dalam meningkatkan kesadaran akan bahaya paparan pestisida serta mendorong penerapan langkah-langkah pencegahan yang lebih efektif.

3. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat yang luas bagi peneliti, mulai dari pengembangan pengetahuan ilmiah, pengalaman riset lapangan dan laboratorium, peningkatan keterampilan metodologi, hingga kontribusi terhadap kebijakan yang lebih baik di sektor pertanian dan kesehatan pangan. Selain itu, penelitian ini juga

memberi kesempatan bagi peneliti untuk membangun reputasi akademik, berkontribusi kepada masyarakat, dan menciptakan peluang untuk penelitian lebih lanjut. Semua manfaat ini sangat penting untuk pengembangan karier peneliti dan memberikan dampak positif terhadap komunitas ilmiah dan masyarakat luas.